

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumen yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa peran jurnalis mahasiswa, seperti Shintia dan Ficky di LPM *Limas*. Arista dan Fachri di LPM *Lentera*, keduanya memiliki peran yang besar dalam mengumpulkan dan menyajikan informasi yang akurat, mendukung partisipasi aktif mahasiswa di lingkungan kampus, dan menjadi sarana diskusi dan debat yang baik. Mereka bertanggung jawab untuk menyajikan berita secara objektif. Namun, terdapat tekanan yang mereka hadapi dalam menjalankan tugas jurnalistik. Seperti halnya, Shintia dan Ficky dari LPM *Limas* mengalami ancaman akademik setelah mengkritik kebijakan pembayaran UKT. Kemudian, dampak yang dihasilkan pun bervariasi, misalnya Shintia yang tidak mendapatkan dampak negatif. Namun, justru ia mengkhawatirkan penerus selanjutnya melakukan *self-censorship* dalam kerja jurnalistik. Sedangkan, Ficky merasa takut karena memikirkan akademiknya sebagai seorang mahasiswa dan pemimpin redaksi. Namun, untungnya ia dapat memerangi rasa takutnya, sehingga memunculkan kembali semangatnya untuk memberikan berita-berita yang tentunya sesuai kaidah jurnalistik.

Kemudian, LPM *Lentera* diintervensi oleh polisi terkait penerbitan majalah "Salatiga Kota Merah" tekanan tersebut memunculkan dampak terhadap pengurus LPM *Lentera* secara pribadi, seperti timbulnya rasa khawatir dalam menjalankan tugasnya dan kejadian tersebut juga berpengaruh pada perkuliahannya. Bahkan, menyebabkan beberapa anggota LPM *Lentera* memilih untuk mundur karena adanya tekanan yang mereka hadapi. Selain itu, tekanan tersebut juga dapat menimbulkan tindakan *self-censorship* yang membatasi penyebaran informasi sensitif, dipicu oleh tekanan eksternal dari pihak kampus maupun pertimbangan etika jurnalistik. Oleh karena itu, apabila tekanan tersebut menimbulkan rasa takut, khawatir, dan ragu, maka terjadilah *self-censorship* dalam kerja mereka.

Akan tetapi, jika seperti yang terjadi di LPM *Limas*, mereka tetap kuat dan

tegar dalam menghadapi tantangan tersebut, mereka akan tetap melanjutkan pekerjaannya sesuai peran yang diemban. Terlebih lagi, selama ini *self-censorship* memang sudah ada dan kuat tertanam. Namun, dengan kebebasan yang diberi, para pengasuh terpaksa membiarkan konflik, keraguan, serta pilih-pilihan sulit membayangi dirinya. Dan mereka tidak tahu mau diapakan kebebasannya (Dhakidae, 1977). Meskipun *self-censorship* dan tantangan dapat menghalangi pers mahasiswa dalam melaksanakan tugas, tetapi dengan adanya langkah-langkah perlindungan hukum seperti perjanjian antara Dewan Pers dan Kemendikbud Ristek pada 2024 dapat memberikan harapan baru. Hal ini bisa memungkinkan LPM untuk melanjutkan pekerjaan mereka tanpa rasa takut atau tekanan dari pihak berbagai pihak. Namun, perjanjian tersebut memang harus disosialisasikan lebih luas untuk meningkatkan kesadaran akan adanya perjanjian ini dan pentingnya perlindungan terhadap aktivis pers mahasiswa.

5.2 Saran

5.2.3 Saran Akademis

Penulis menyadari bahwa sebagai peneliti pemula, masih terdapat keterbatasan dalam melakukan penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih dalam lagi dan memperluas cakupan penelitian untuk mendapatkan perspektif yang lebih mendalam tentang *role perception jurnalis* mahasiswa di berbagai lembaga pers mahasiswa di Indonesia.

5.2.4 Saran Praktis

Berdasarkan tantangan yang diceritakan oleh kedua informan, maka penting bagi pihak kampus memberikan dukungan yang kuat bagi LPM dengan menyediakan sumber daya yang memadai, termasuk dana operasional, akses ke fasilitas teknologi, dan dukungan administratif. Hal ini akan membantu LPM beroperasi secara efektif.